

Genealogy of Islamic Education in Indonesia: Transformation, Innovation, and Challenges

Achmad Sholakhuddin Al Af Ghoni^{1✉}, Ahmad Zuhdi Dh²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ *sholakhuddinalafghoni@gmail.com*

Abstract:

Islamic education has a long historical trajectory that continues to evolve in line with changing times, from mosque- and pesantren-based models to more modern formal education systems. This transformation is influenced by technological advancements, globalization, and social demands. This study aims to explore the genealogy of Islamic education in the modern era by highlighting its transformations, innovations, and challenges. The research employs a literature review using historical and analytical approaches. Findings indicate that Islamic education has undergone significant transformations, including the digitalization of learning, integration of competency-based curricula, and the implementation of innovative teaching methods. However, challenges such as unequal access to education, gaps in technological utilization, and efforts to uphold Islamic values amid modernization remain pressing issues. Therefore, comprehensive strategies are needed to maintain a balance between Islamic traditions and the demands of the digital era so that Islamic education remains relevant, adaptive, and capable of producing globally competitive generations without losing their Islamic identity.

Keywords: Islamic education; transformation; innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang mencakup keseluruhan interaksi antara berbagai komponen pendidikan yang saling berkolaborasi secara harmonis. Setiap unsur di dalamnya saling melengkapi satu sama lain, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan cita-cita bersama yang diidamkan oleh para pelaku pendidikan (Mastuhu, 1994a, hlm. 6). Pendidikan merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama yang bebas dari keraguan. Kitab suci ini memuat prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan dapat dikembangkan melalui nalar manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan, salah satunya adalah masalah di bidang pendidikan (Arifin, 1991, hlm. 24).

Dalam perkembangan dunia modern saat ini, modernisasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Terlebih di era globalisasi, dengan kemajuan teknologi, informasi, dan

komunikasi yang begitu pesat, serta perubahan dalam pola hidup masyarakat(Rahman, 2019, hlm. 15). Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam, yang perlu menemukan pendekatan baru agar tetap relevan, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental dan identitas keislamannya(Azyumardi, 1999, hlm. 67) Pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang berkepribadian Muslim, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama. Namun, di tengah arus modernisasi, tujuan tersebut perlu diperluas dengan membekali peserta didik keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, serta penguasaan pengetahuan kontemporer yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ini(Yusra, 2018).

Transformasi Pendidikan di Indonesia

Pada masa tradisional, praktik pendidikan Islam awalnya berbentuk halaqah, yaitu sebuah pertemuan kecil untuk belajar bersama. Jika ditelusuri lebih jauh hingga zaman Nabi Muhammad, pendidikan Islam berawal dari bentuk pendidikan informal di lingkungan keluarga. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan pun mulai bermunculan di sekitar masjid, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk proses transfer ilmu. Selain itu, dikenal pula keberadaan sanggar seni (Shallon), sebelum akhirnya sistem pendidikan ini berkembang menjadi bentuk madrasah yang lebih terstruktur(Nata, 2009, hlm. 109).

Pendidikan Islam pada era tradisional memiliki karakteristik utama, yakni fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, sementara ilmu-ilmu modern kurang diperhatikan. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perubahan orientasi. Awalnya menitikberatkan pada studi keagamaan, kemudian bergeser ke arah penekanan terhadap ilmu-ilmu modern, dengan kecenderungan mengabaikan aspek keagamaan(Mastuhu, 1994, hlm. 35). Di Indonesia, pembelajaran ilmu agama yang mulanya berlangsung di rumah dan masjid, berkembang menjadi lembaga pendidikan khas yang dikenal sebagai pesantren, tempat para santri mendalami ilmu-ilmu keagamaan.(Dhofier, 1994, hlm. 18)

Jika membahas karakteristik pendidikan Islam tradisional, terdapat beberapa ciri yang menonjol. Pertama, orientasi pendidikan yang mengemban misi suci, yakni mengajarkan agama sekaligus menyebarkannya. Model ini bermula dari proses dakwah yang dilakukan para sahabat Rasulullah, lalu diteruskan oleh para wali di Nusantara(Hoddin, 2020). Pendidikan dengan misi suci ini dianggap efektif, karena selain mengajarkan ilmu, guru

juga menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya, menanamkan ajaran agama kepada murid-muridnya. Kedua, pendidikan Islam tradisional berperan dalam melestarikan ajaran Islam. Tanpa upaya pelestarian dan regenerasi, agama tidak akan mampu bertahan melintasi zaman. Oleh karena itu, pewarisan ajaran Islam, budaya, dan adat setempat menjadi bagian penting yang dilakukan masyarakat. Menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai keagamaan, agar tetap diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya (Yusra, 2018).

Pendidikan Islam Era Kolonial

Pada masa penjajahan, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tekanan hebat dari pemerintah kolonial Belanda yang lebih mengutamakan pendidikan berbasis Barat. Sejak kedatangan Belanda pada abad ke-17 dan semakin menguat pada abad ke-19, kekuasaan mereka atas Nusantara semakin luas. Pendidikan Barat dipandang oleh pihak kolonial sebagai sarana untuk memperkuat dominasi mereka sekaligus memodernisasi masyarakat, sedangkan pendidikan Islam dianggap sebagai hambatan bagi kepentingan mereka (Hoddin, 2020). Belanda membangun sistem pendidikan modern yang bersifat sekuler, menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar utama. Melalui sekolah-sekolah ini, mereka menanamkan nilai-nilai Barat serta memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sistem pendidikan ini menjadi pesaing langsung bagi pesantren dan madrasah, lembaga tradisional Islam yang sudah lama eksis. Untuk memperlemah perkembangan pendidikan Islam, pemerintah kolonial menerapkan berbagai kebijakan pembatasan, seperti mengurangi pengajaran bahasa Arab dan kitab kuning, serta mewajibkan guru agama untuk mendapatkan izin resmi dari pihak kolonial. Kebijakan tersebut membatasi kebebasan pendidikan Islam dan memungkinkan pihak kolonial mengontrol isi pengajaran di lembaga-lembaga keagamaan (Maulida, 2017).

Dari sudut pandang umat Islam, pemerintah kolonial sering kali dianggap sebagai representasi kekuasaan Kristen. Tindakan pemerintah, termasuk dukungan terhadap misi zending dan pendidikan Kristen, memperkuat persepsi ini. Sekolah-sekolah Kristen yang memperoleh subsidi dari pemerintah mewajibkan pendidikan agama Kristen kepada siswa Muslim, dan bahkan sekolah negeri sering dipakai untuk menyebarkan propaganda gereja tertentu. Kondisi ini memperlebar jarak antara pemerintah kolonial dan komunitas santri. Sebagai bentuk perlawanan, umat Islam, meski dalam keterbatasan, berusaha mempertahankan eksistensinya dan akhirnya menunjukkan keberhasilan.

Selain itu, kontrol ketat juga diterapkan terhadap lembaga-lembaga keagamaan Islam seperti masjid dan badan amal. Pemerintah kolonial melarang segala bentuk seruan politik yang dinilai berpotensi mengancam stabilitas kekuasaan mereka. Walaupun mengalami berbagai pembatasan, umat Islam tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran agamanya melalui jalur-jalur tersembunyi di luar pengawasan resmi kolonial. Secara umum, periode kolonial Belanda di Indonesia menjadi masa penuh tantangan bagi pendidikan Islam akibat dominasi pendidikan sekuler dan berbagai regulasi ketat. Kendati demikian, semangat mempertahankan identitas agama dan budaya Islam tetap hidup di kalangan masyarakat Muslim, yang gigih menjaga warisan nilai-nilai Islam meski dalam situasi yang penuh tekanan (Aslan, 2018, hlm. 6).

Pendidikan Islam era Pesantren

Meskipun berada di bawah tekanan kolonialisme, pesantren di Indonesia tetap bertahan dan berfungsi sebagai benteng pertahanan pendidikan Islam. Ketika pemerintah kolonial Belanda lebih mengutamakan pendidikan sekuler berbasis nilai-nilai Barat, pesantren mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan kitab kuning dan nilai-nilai keislaman. Para kyai dan ulama pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga menghidupkan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme (Dhofier, 1994, hlm. 42). Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menanamkan nilai patriotisme, kemandirian, serta semangat perjuangan kemerdekaan. Fungsi pesantren saat itu juga meluas menjadi pusat perlawanan budaya terhadap hegemoni Barat, dengan memperkuat identitas bangsa melalui pendidikan sejarah, bahasa daerah, dan nilai-nilai lokal (Azyumardi, 1999, hlm. 87). Ketahanan pesantren dalam mempertahankan peran keagamaannya selama penjajahan membuktikan daya adaptasi kuat masyarakat Muslim Indonesia dalam mempertahankan tradisi di tengah tantangan kolonial.

Seiring perkembangan zaman, muncul madrasah sebagai bentuk pendidikan formal Islam dengan struktur kurikulum yang lebih sistematis. Kemunculan madrasah merupakan respons terhadap dinamika sosial dan pendidikan yang diakibatkan oleh kehadiran kolonialisme Belanda. Berbeda dari pesantren, madrasah mengintegrasikan pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sejarah Islam dengan mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Meskipun berada di bawah tekanan pengaruh pendidikan sekuler Barat, madrasah tetap berpegang pada nilai-nilai

Islam, dengan tetap menggunakan bahasa Arab untuk mata pelajaran keagamaan(Nata, 2009, hlm. 123). Madrasah memainkan peran strategis dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya Islam di tengah upaya sekularisasi oleh kolonial. Dengan demikian, madrasah tidak hanya melestarikan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas umat Islam di Nusantara.

Pendidikan Islam era Modern

Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk membentuk peserta didik dalam menyikapi kehidupan, membuat keputusan, dan mengembangkan pendekatan terhadap pengetahuan, berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, aspek spiritualitas memiliki pengaruh besar dalam proses perolehan ilmu. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian materi ajar atau keterampilan semata, tetapi dibangun di atas pondasi keimanan, dengan tujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Allah. Pendidikan ini diarahkan secara sengaja agar perilaku manusia selaras dengan ajaran Islam(Fauzan & Mubarak, 2024).

Pendidikan sendiri adalah proses budaya yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia, yang berlangsung sepanjang hayat. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu didesain agar tetap relevan dengan perubahan era; jika tidak, maka pendidikan akan tertinggal. Hal ini juga menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam di tengah kehidupan modern

Gerakan modernisme Islam berupaya menghubungkan pemikiran Al-Qur'an dengan perkembangan zaman, namun dihadapkan pada tantangan hubungan antara institusi dan moralitas. Kelompok modernis Islam dicirikan oleh gerakannya yang populis dan bercorak pemikiran individualis (Abdullah, 2013). Seiring dengan pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam perlu beradaptasi. Jika pendidikan Islam tradisional tidak mampu mengikuti perkembangan ini, ia akan mengalami stagnasi. Karena itu, integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan modern sangat diperlukan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Huda dkk., 2023). Penting untuk mengintegrasikan metode pendidikan Islam klasik dan modern agar mampu memenuhi kebutuhan generasi masa kini. Terutama, pendidikan Islam perlu menanamkan ilmu terapan yang menggabungkan aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga

peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berlandaskan nilai keislaman (Utari dkk., 2024).

Islam bukanlah agama sekuler; dalam Islam, aktivitas duniawi justru dipandang sebagai bagian dari ibadah. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Islam mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang mencakup berbagai aspek. Pendidikan selalu menjadi tema yang tidak pernah habis untuk dibahas karena sifat dasar manusia yang ingin selalu memperbaiki diri. Gagasan mengenai pembelajaran seumur hidup dan perubahan kebutuhan pendidikan seiring waktu menegaskan bahwa pendidikan harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Nata Hudin dkk., 2024).

Melihat situasi tersebut, penting untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman modern seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Tujuannya adalah membentuk manusia berkualitas, berakhlak mulia, terampil, dan amanah berdasarkan prinsip pendidikan Islam. Dengan konsep ini, diharapkan lahir ilmuwan yang memahami posisinya sebagai khalifah di bumi dan menjalankan perannya dalam kehidupan sosial dan publik dengan berlandaskan nilai-nilai agama (Muslih, t.t.). Islam berfungsi sebagai panduan hidup untuk meningkatkan kualitas manusia dengan mengubah mentalitasnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadi kekuatan utama dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih maju dan mampu membebaskan mereka dari kebodohan dan kemiskinan, sebab pendidikan memiliki peran penting tidak hanya untuk akhirat tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup di dunia.

Inovasi Pendidikan Islam

Dalam era modern, teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia. Oleh sebab itu, inovasi dalam bidang teknologi menjadi keharusan, termasuk dalam pendidikan Islam. Seperti yang diterapkan dalam Kurikulum 2013, teknologi dijadikan media pembelajaran yang integral dan tidak terpisahkan dari proses Pendidikan (Rahman, 2019). Sistem pendidikan di Indonesia umumnya mencakup tiga tahap: input, transformasi, dan output. Input melibatkan peserta didik dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Proses transformasi meliputi transfer ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Output yang

diharapkan adalah individu yang beriman, bertakwa, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi. Untuk menunjang tujuan tersebut, diperlukan instrumen pendidikan berupa metode, media, materi ajar, serta lingkungan belajar yang kondusif, dengan pendidik sebagai aktor utama dalam pelaksanaannya(Jipi, 2023).

Pendidikan Islam tradisional selama ini cenderung berpegang pada prinsip klasik yang terbatas oleh ruang dan waktu. Karena itu, pembaruan sistem pendidikan Islam sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Inovasi pendidikan Islam bertumpu pada tiga komponen utama: sumber ajaran Islam (Islamic sources), kebutuhan manusia (human needs), dan teknologi. Islamic sources mencakup Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Segala inovasi harus berpedoman pada kedua sumber tersebut dan tidak boleh bertentangan dengannya. Jika terjadi pertentangan, maka perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan (Rini Susilowati dkk., 2023)

Komponen kedua adalah kebutuhan manusia yang terus berkembang seiring waktu. Pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi atas berbagai kebutuhan manusia di masa kini dan masa depan, termasuk dalam bidang keterampilan dan keahlian. ketiga adalah teknologi, yang berperan dalam menyederhanakan kehidupan, mempercepat akses informasi, serta meningkatkan efisiensi kerja. Oleh sebab itu, pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan model pembelajaran e-learning, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Berdasarkan ketiga komponen ini, inovasi pendidikan Islam mencakup perubahan dalam input, proses, dan output. Input tetap berupa peserta didik dengan berbagai potensi dasar, namun dalam prosesnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, melainkan juga pemenuhan kebutuhan peserta didik di era modern. Pendidik dituntut untuk memahami kebutuhan peserta didiknya dan menyesuaikan metode pengajaran yang relevan dan aplikatif. Output yang dihasilkan bukan hanya individu yang taat beribadah, tetapi juga yang mampu menjalani kehidupan dunia secara layak. Dalam aspek materi, pendidikan Islam perlu terintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern. Metode pembelajaran pun harus berubah dari sekadar ceramah pasif menjadi metode aktif yang melibatkan peserta didik secara lebih dominan, dengan pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing (Holilah Holilah & Wafi Ali Hajjaj, 2024). Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi perlu dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung terciptanya pendidikan

berbasis digital atau e-learning, yang kini semakin berkembang dan banyak digunakan oleh lembaga pendidikan.

Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan integrasi. Komponen ini mencakup adanya visi, misi, serta tujuan yang terarah jelas. Selain itu, kurikulum yang disusun secara sistematis menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Arifin, 1991). Keberadaan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang efektif. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kelengkapan alat pembelajaran, serta dukungan finansial yang mencukupi memiliki peranan yang penting dalam kelancaran proses pendidikan. Tidak hanya itu, kualitas kurikulum dan kemampuan manajemen lembaga dalam pengelolaan sistem pendidik turut menjadi penentu tingkat efektivitas pembelajaran. dan terakhir menjadi aspek yang juga penting adalah melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana visi, misi juga tujuan telah tercapai dengan target yang telah ditetapkan.

Pendidikan Islam, yang dimaknai sebagai usaha dalam mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda, menghadapi berbagai persoalan dikotomis dalam pelaksanaan sistem pendidikannya. Dalam praktiknya, pendidikan Islam seringkali dinilai mengalami kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, perpecahan, hingga ketidakberdayaan, sebagaimana yang tampak pada kondisi sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan masyarakat non-Islam. Meskipun demikian, sejumlah lembaga pendidikan Islam mulai menunjukkan perkembangan secara bertahap.

Pandangan ini turut mempengaruhi citra sistem pendidikan Islam, menjadikannya sering dipandang sebagai sektor kedua dalam struktur pendidikan nasional di Indonesia, meskipun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Islam tercatat sebagai salah satu subsistem. Kondisi pendidikan Islam di Indonesia tampak kurang menggembirakan, sebagaimana dikemukakan oleh Muchtar Buchori, yang menyatakan bahwa meski secara teori tidak selalu bisa dijadikan bukti kongkret, dalam praktiknya kerap terlihat bahwa peserta didik dari lembaga pendidikan Islam, misalnya dalam ajang cerdas cermat di TVRI, sering memperoleh nilai yang lebih rendah. Hal ini memperlihatkan rendahnya mutu pendidikan Islam di Indonesia. (Suroyo, 1991, hlm. 77)

Dalam kenyataannya, sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu varian dari sistem pendidikan nasional. Namun, pendidikan Islam masih kurang mendapat ruang dan kesempatan yang luas untuk berkompetisi dalam membangun umat. Hal ini menimbulkan perasaan ketidakadilan karena pendidikan Islam seolah tidak diberi peluang yang memadai. Lebih lanjut, perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam pun tergolong minim, padahal masyarakat Indonesia diharapkan tetap menjadi masyarakat yang religius dan sosial (Usa,1991, hlm. 11). Kondisi ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kemampuan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut.

Secara umum, realitas pendidikan Islam masih menunjukkan kemunduran dan keterbelakangan sebagaimana diproyeksikan oleh A. Mukti Ali. Kelemahan sistem pendidikan Islam masa kini disebabkan oleh faktor seperti kurangnya penguasaan terhadap metode dan sistem bahasa sebagai sarana untuk memperkaya wawasan dan mempertajam interpretasi, serta keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam didesak untuk melakukan inovasi, tidak hanya dalam pembenahan kurikulum dan sistem manajemennya, tetapi juga melalui pembaruan strategi dan taktik operasional, termasuk restrukturisasi model dan institusi pendidikan agar menjadi lebih efektif dan efisien.(Arifin, 1991)

Menurut Malik Fadjar, Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, yaitu: 1)Upaya mempertahankan pencapaian yang telah diraih agar tidak hilang akibat serangan krisis. 2)Tantangan kompetisi global di bidang pendidikan, yang kini nyata baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. 3)Tuntutan untuk mereformasi dan menyesuaikan sistem pendidikan nasional agar lebih demokratis, memperhatikan keberagaman daerah dan peserta didik, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain ketiga tantangan utama tersebut, masih terdapat masalah lain di tingkat praktik yang belum terselesaikan, antara lain:

1. **Minimnya komunitas ilmiah.** Keterbatasan jumlah tenaga ahli yang mampu melakukan penelitian berkelanjutan menjadi penghambat dalam pengembangan riset ilmiah. Pembentukan masyarakat ilmiah sangat bergantung pada kesadaran sumber daya manusia dan dukungan kebijakan ilmiah.
2. **Rendahnya budaya membaca dan keterbatasan fasilitas informasi.** Penelitian ilmiah membutuhkan akses informasi yang memadai dan berkelanjutan. Namun, fasilitas

seperti perpustakaan, pusat dokumentasi, dan sumber informasi masih kurang, serta banyak bahan bacaan yang tersedia menggunakan bahasa asing, menimbulkan hambatan bagi peneliti Muslim.

3. **Kendala birokrasi dan pembatasan.** Perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan kebebasan atmosfer akademik. Birokrasi yang ketat cenderung melemahkan kreativitas ilmuwan dan menghasilkan rutinitas, bukan inovasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, untuk mendukung pengembangan sains dan teknologi, diperlukan kebijakan pemerintah yang serius dan efektif. Jika pemerintah berkomitmen penuh dalam mengatasi tantangan tersebut, maka perkembangan sains dan teknologi akan semakin maju. Namun, jika tidak, cita-cita rekonstruksi peradaban Islam hanya akan menjadi sekadar slogan tanpa realisasi. Amin Rais juga mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan besar dalam pembangunan nasional ke depan adalah ketidakmampuan menyediakan sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam kompetisi ekonomi global (Amin, 1998, hlm. 384). Sementara itu, Samir Amin menambahkan bahwa krisis dunia modern ditandai oleh tiga kontradiksi utama:

1. Peningkatan klasifikasi pekerjaan di industri bersamaan dengan melonjaknya jumlah tenaga kerja.
2. Kebutuhan spesialisasi pekerjaan yang menuntut keterampilan tinggi.
3. Krisis kemanusiaan berupa perubahan struktur kepemilikan modal, dari individu menjadi semakin terpusat.

Untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam, beberapa langkah yang diperlukan antara lain: 1) Membebaskan akal peserta didik dari segala bentuk kekangan, 2) Mengasah kepekaan rasa peserta didik sebagai pintu masuk dalam membangun peradaban Islam, 3) Membekali peserta didik dengan keragaman ilmu pengetahuan untuk meningkatkan martabat dan kualitas berpikir mereka (Fadjar, 1998). Malik Fadjar menekankan bahwa semua tantangan pendidikan, baik dalam tataran wacana maupun praktik, berpangkal pada jiwa pendidikan itu sendiri, yang berfokus pada pemanusiaan manusia dan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk merdeka. Oleh karena itu, dalam merespon tuntutan pembentukan masyarakat madani, pendidikan harus dikembalikan kepada ruh aslinya, karena hanya melalui jiwa pendidikan tersebutlah, proses pembentukan insan madani dapat diwujudkan.

CONCLUSION

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi historis yang signifikan, dari bentuk tradisional seperti halaqah dan pesantren, menuju madrasah formal dan institusi pendidikan tinggi berbasis Islam di era modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik, kolonialisme, serta tuntutan modernisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental keislaman sebagai landasan utama.

Meski demikian, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, baik struktural maupun kultural. Tantangan tersebut meliputi ketimpangan akses pendidikan, rendahnya mutu pendidik, minimnya infrastruktur, lemahnya budaya riset, dan birokrasi yang membatasi ruang inovasi akademik. Selain itu, meskipun secara hukum diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam masih sering dianggap sebagai subordinat dari sistem pendidikan umum.

Untuk mengatasi krisis ini, pendidikan Islam perlu melakukan reposisi dan revitalisasi dengan pendekatan interdisipliner yang terbuka terhadap tantangan global. Kurikulum yang dikembangkan harus menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan praktis masyarakat modern. Dukungan dari pemerintah serta keterlibatan aktif masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang kompetitif secara global namun tetap berakar pada identitas keislaman. Dengan sinergi antara inovasi, nilai-nilai Islam, dan kebijakan strategis, pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak kebangkitan peradaban Islam di era digital.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2013). Studi Tentang Modernisme Indonesia. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2).
- Amin, M. R. (1998). *Pengembangan Politik Adiluhung*. Zaman Wacana Mulia.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Azyumardi, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Fadjar, A. M. (1998). *Visi pembaharuan pendidikan Islam*. LP3NI.
- Fauzan, Moh., & Mubarok, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 59–77. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.208>
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>
- Holilah Holilah & Wafi Ali Hajjaj. (2024). Transformation Of Islamic Education Management In The Digital Era: Trends And Implications For Learning Quality. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(10), 82–87. <https://doi.org/10.62504/jimr924>
- Huda, D. R. N., Rifa'i, A. N. R., Nindiasari, D. N., Pratama, D. F. N. P., & Khoiriyah, A. H. K. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 262–272. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949>
- Jipi. (2023). Hakikat Inovasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.58788/jipi.v2i1.3367>
- Mastuhu. (1994a). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Mastuhu. (1994b). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. INIS.
- Maulida, A. (2017). *Dinamika dan peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam sejak era kolonial hingga masa kini*. 5(9). <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>
- Muslih, M. (t.t.). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembangunan Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Nata, A. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Nata Hudin, M., Sabariani, R., Safitri, S., & Bachtiar Pamulaan, A. (2024). ARTI DAN TUJUAN PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP SERTA DASAR-DASAR PEMIKIRAN DAN IMPLIKASI KONSEPNYA. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(3), 69–74. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v1i3.1707>

- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3376796>
- Rini Susilowati, Ahmad Patih, Acep Narulah, & Wawan Hermawan. (2023). Islamic Education And Learning Technology. *International Journal of Education and Literature*, 2(3), 96–103. <https://doi.org/10.55606/ijel.v2i3.93>
- Suroyo. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana.
- Usa, M. (Tiara Wacana). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. 1991.
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN. *Reflektika*, 19(1), 141. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719>
- Yusra, N. (2018). MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>